

MEMANFAATKAN LINGKUNGAN DAN BUDAYA LOKAL UNTUK PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH DASAR

Sahrona Harahap¹, Alfi Adiatul Husna², Aliya Azmi Dyandra Nafisa³, Arwa Azzahra Dipradja⁴, Fadlia Nadya Syafira⁵, Gina Fitria Indriani⁶, Neng Siti Tuti Aunia⁷, Santi Aulia⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email : sahronaharahap@gmail.com¹, alfiadiatulh@gmail.com²,
aliyaazmidyandra2@gmail.com³, arwaazzahrad@gmail.com⁴,
fadlianadyasyafira2@gmail.com⁵, ginafitriaindriani@gmail.com⁶,
ainunnengsitudiaunia@gmail.com⁷, aaulyasanti3010@gmail.com⁸

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan lingkungan dan budaya lokal sebagai alat untuk memperkuat karakter gotong royong di tingkat sekolah dasar. Karakter ini, yang meliputi nilai kerja sama, empati, dan solidaritas, menjadi fokus utama dalam membangun sikap sosial siswa. Studi ini juga mengkaji tantangan yang muncul, seperti sikap individualistik dan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok. Melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan kolaboratif, termasuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), ditemukan adanya peningkatan yang nyata dalam sikap gotong royong siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa meskipun karakter ini telah mulai berkembang, peran guru, lingkungan belajar, serta dukungan dari sekolah dan orang tua sangat penting untuk mengatasi hambatan yang ada. Penguatan karakter gotong royong secara terus-menerus dan inovatif diharapkan mampu membentuk generasi yang sadar sosial dan mampu berkolaborasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Gotong royong, Karakter, Sekolah dasar, Lingkungan lokal, Budaya lokal, Pembelajaran kontekstual, Profil pelajar Pancasila, Sikap sosial.

Abstract

Students' social attitudes. The study also examines challenges such as individualistic attitudes and low student involvement in group activities. Through the application of various contextual and collaborative learning methods, including the project to strengthen the Pancasila Student Profile (P5), a significant improvement in students' mutual cooperation attitudes was found. The findings affirm that although this character has begun to develop, the roles of teachers, learning environments, and support from schools and parents are crucial to overcoming existing obstacles. Continuous and innovative strengthening of the mutual cooperation character is expected to shape a socially aware generation capable of collaborating in daily life.

Keywords: *Mutual Cooperation, Character, Elementary School, Local Environment, Local Culture, Contextual Learning, Pancasila Student Profile, Social Attitudes.*

A. PENDAHULUAN

Karakter adalah kumpulan nilai moral, etika, dan kebajikan yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak. Lickona (1991) dalam jurnal (Jayanti et al., 2024) menjelaskan bahwa karakter mencakup tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, individu tidak hanya perlu memahami nilai kebenaran, tetapi juga menghayatinya dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, karakter bukan hanya pengetahuan, tetapi terbentuk dari tindakan yang konsisten. (Kurniawan & Fitriyani, 2023)

Kementerian Pendidikan Nasional dalam jurnal (Sukriyatun, 2022) menjelaskan bahwa karakter merupakan seperangkat nilai universal yang tampak dalam cara seseorang berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak. Nilai-nilai tersebut bersumber dari norma agama, budaya, hukum, serta aturan sosial yang berlaku. Penjelasan ini menegaskan bahwa karakter lahir melalui proses internalisasi nilai-nilai tersebut hingga akhirnya menjadi pedoman bagi individu dalam mengambil keputusan dan berperilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter berasal dari dua istilah, yaitu pendidikan dan karakter. Menurut Muhibbin (2008:28), pendidikan merupakan proses perubahan perilaku dan sikap seseorang melalui pembelajaran dan latihan sebagai bagian dari pendewasaan diri. Hafid (2015:27) juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi individu baik fisik maupun mental sejak ia lahir, sehingga mampu mencapai kedewasaan. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (Jurnal Studi Islam, 2015:169) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan memajukan pikiran, budi pekerti, dan kondisi jasmani agar selaras dengan kehidupan masyarakat serta lingkungan sekitar. (Ependi et al., 2023)

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses pembentukan perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran yang

berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan, tetapi juga potensi jasmani dan rohani agar individu tumbuh menjadi pribadi yang matang. Sejalan dengan pandangan para ahli, pendidikan karakter bertujuan membentuk budi pekerti, kemampuan berpikir, serta kualitas moral agar peserta didik mampu hidup selaras dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Karakter gotong royong adalah perilaku yang menunjukkan semangat bekerja bersama, saling menolong, dan mau berkorban demi kepentingan bersama. Sikap ini juga tercermin dari kemampuan menghargai perbedaan dan menjaga kekompakan dalam kelompok. Dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, nilai ini diterapkan untuk membiasakan siswa berempati kepada orang lain. Selain itu, penerapan gotong royong juga mendorong siswa lebih peduli terhadap lingkungan dan situasi di sekitarnya. Melalui kegiatan bersama, siswa belajar memahami pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. (Sunaryati et al., 2023)

Budaya gotong royong merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini sudah mengakar kuat dan menjadi kebiasaan dalam berbagai aktivitas sosial, terutama di wilayah pedesaan yang masih memegang teguh tradisi leluhur. Semangat untuk saling membantu dan bekerja bersama telah tertanam dalam diri setiap individu, sehingga ketika dipadukan dalam kegiatan kolektif, mampu menciptakan kesatuan yang harmonis melalui praktik gotong royong. Pada berbagai kegiatan masyarakat mulai dari hajatan, penyelesaian masalah, hingga pekerjaan bersama gotong royong menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Beban pekerjaan menjadi lebih ringan karena dipikul bersama, demikian pula hasilnya dapat dinikmati secara kolektif, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Menurut Pudjiwati Sajogyo (1984) dalam *Sosiologi Pedesaan*, gotong royong adalah adat tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan kekerabatan, kedekatan wilayah, maupun bentuk kerja sama lain yang sifatnya praktis. Sementara itu,

Koentjaraningrat (1983) dalam *Pengantar Antropologi* menjelaskan bahwa gotong royong merupakan bentuk kerjasama yang didasarkan pada nilai moral, di mana seseorang dianggap memiliki keimanan yang baik apabila ia mampu mencintai sesamanya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

Secara etimologis, istilah "gotong royong" berasal dari dua kata, yaitu *gotong* yang berarti mengangkat atau memikul, dan *royong* yang berarti bersama-sama. Dengan demikian, gotong royong dipahami sebagai kegiatan mengerjakan sesuatu secara kolektif. Tujuan utamanya adalah mendorong masyarakat untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, bakti sosial, ronda malam, membantu warga yang mengalami musibah, hingga kegiatan sosial seperti khitanan, pernikahan, atau kematian.

Gotong royong juga memperkuat persatuan, solidaritas, keharmonisan sosial, serta meningkatkan toleransi antarwarga. Kegiatan ini mampu mempererat hubungan sosial dan menjaga komunikasi langsung antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, praktik nyata gotong royong diharapkan dapat menjadi teladan positif bagi generasi muda agar tradisi dan nilai-nilai solidaritas ini terus dilestarikan dan diterapkan di masa mendatang. (Zaidan, 2024)

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh, sebab karakter menentukan bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan berkontribusi bagi masyarakat (Jayanti, Tribrata, et al., 2024; Sukendar et al., 2019). Pendidikan karakter yang diterapkan dengan baik tidak hanya menghasilkan siswa yang cakap secara akademis, tetapi juga individu yang bertanggung jawab, berintegritas, serta mampu menciptakan lingkungan sosial yang harmonis melalui empati, toleransi, dan kerja sama.

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai gotong royong melalui proses pembelajaran. Gotong royong yakni sikap saling membantu dalam mencapai tujuan bersama (Pratiwi dkk., 2018) telah terbukti mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar (Mulyani & Djumhana, 2018). Pembelajaran kelompok memungkinkan

siswa berkolaborasi dan mengembangkan pemahaman secara lebih optimal. Nilai gotong royong juga memperkuat persaudaraan, menumbuhkan sikap positif, dan menciptakan kerukunan di lingkungan sosial (Fanny et al., 2022).

Kemampuan bekerja sama ini memberikan dampak jangka panjang bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga perlu terus dikembangkan di sekolah untuk menghadapi tantangan zaman. Dalam pembelajaran di kelas, guru berperan menumbuhkan karakter gotong royong melalui pendidikan nilai-nilai Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila secara khusus bertujuan membentuk karakter ini sesuai dengan prinsip dasar Pancasila. Menurut Septiani dkk., 2022 dalam jurnal (Jayanti et al., 2024)

Berdasarkan sejumlah penelitian dan artikel, karakter gotong royong di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk kecenderungan individualistik dan kurangnya internalisasi nilai-nilai kolaboratif dalam perilaku siswa. Beberapa siswa menunjukkan kurang antusias membantu teman, enggan berdiskusi, dan cenderung merasa lebih unggul dari siswa lain, yang mengurangi semangat kerja sama dan kolaborasi. Selain itu, adanya faktor kurikulum dan metode pembelajaran yang kurang mendukung pengembangan karakter tersebut juga menjadi kendala. Misalnya, masih ditemukan siswa yang tidak menunjukkan sikap gotong royong saat bekerja dalam kelompok akibat dominasi satu pihak dan kurangnya penguatan karakter secara berkelanjutan. (Amalia & Indrakurniawan, 2024),

Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dan budaya lokal, sekolah bisa menghidupkan kembali nilai gotong royong. Kegiatan seperti bersih-bersih lingkungan, proyek kelompok yang terinspirasi budaya daerah, atau kerja bakti di area sekolah dapat menjadi sarana nyata. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar langsung dari pengalaman sehari-hari. Mereka juga mengenal kembali nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan begitu, sikap gotong royong tumbuh lebih alami, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Alasan melakukan penelitian ini adalah karena karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar di Indonesia saat ini mulai memudar dan mengalami penurunan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun nilai gotong royong sangat penting sebagai bentuk kolaborasi dan sikap

sosial dalam kehidupan bermasyarakat, masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap gotong royong, bahkan ada yang cenderung individualistis dan menguasai kelompok saat bekerja sama. Hal ini tentu berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter dan kerja sama siswa dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan kondisi implementasi karakter gotong royong serta mencari strategi penguatan karakter tersebut, salah satunya melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang sudah mulai diterapkan di sekolah dasar. Dengan penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter gotong royong dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter yang lebih baik. (Sholikhah & Oktaviarini, 2025)

B. METODE PENELITIAN

Metode penguatan karakter gotong royong di sekolah dasar dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan dan budaya lokal sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi siswa. Pendekatan ini meliputi pengintegrasian nilai-nilai gotong royong yang melekat dalam tradisi dan kegiatan keseharian masyarakat sekitar sekolah ke dalam proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai kerjasama, tolong-menolong, dan solidaritas yang menjadi ciri khas budaya lokal. Misalnya, kegiatan kerja bakti bersama, permainan tradisional yang mengedepankan kerjasama, ataupun partisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar menjadi sarana efektif untuk menumbuhkembangkan karakter gotong royong.

Penelitian di SD Muhammadiyah 11 Randegan menunjukkan bahwa penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai konteks pembelajaran mampu meningkatkan sikap gotong royong siswa secara signifikan. Tahapan pembelajaran mulai dari pengenalan, kontekstualisasi, aksi, refleksi hingga

tindak lanjut memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan merefleksikan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mendukung upaya penguatan pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan di sekolah dasar.(Purnamasari et al., 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar. Data kuantitatif dikumpulkan melalui lembar penilaian karakter, instrumen observasi, serta tabel skor yang menilai aspek kerja sama, koordinasi, empati, dan berbagi pada beberapa sekolah dasar. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui observasi langsung kegiatan pembelajaran, proyek P5, aktivitas kelompok, penerapan model pembelajaran tertentu, hingga kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.

Penelitian ini juga meninjau penerapan permainan tradisional, proyek seni film, dan metode pembelajaran kontekstual sebagai strategi penguatan karakter. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis terhadap laporan skor karakter siswa. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, sehingga hasilnya mampu menunjukkan pola perkembangan gotong royong siswa, perubahan sebelum–sesudah penerapan metode tertentu, serta efektivitas berbagai model pembelajaran yang digunakan. Metode penelitian ini disusun berdasarkan sintesis berbagai studi sebelumnya yang meneliti penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar, termasuk penelitian oleh Sholikhah & Oktaviarini (2025), Amalia & Indrakurniawan (2024), Iswayurani & Attalina (2023), Putri et al. (2024), Labibah (2022), Setiyo et al. (2025), Nursyam et al. (2023), Wahyuningsih & SD (2020), Siagawati et al. (2007), serta Ngatiningsih (2014)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penilaian Karakter Gotong Royong Siswa

Tabel 1. Skor Karakter Gotong Royong Siswa SD Negeri 1 Rejotangan

Indikator	Skor	Presentase	Kategori
Kerja Sama	303	78,9%	Baik
Koordinasi	278	72,3%	Baik
Empati	298	77,6%	Baik
Berbagi	289	77,6%	Baik
Total	-	79,7%	Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter gotong royong siswa sekolah dasar sudah berkembang cukup baik, meskipun masih ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Contohnya, penelitian di SD Negeri 1 Rejotangan menunjukkan bahwa karakter gotong royong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV memperoleh skor total 303 atau 79,7%, yang termasuk kategori baik. Indikator kerja sama mencapai 78,9%, koordinasi 72,3%, empati 77,6%, dan berbagi 77,6%. Data ini menggambarkan bahwa siswa sudah mampu bekerja sama, berkoordinasi, serta menunjukkan empati dan semangat tolong-menolong dalam proses pembelajaran. (Sholikhah & Oktaviarini, 2025)

2. Penerapan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Penguatan Gotong Royong

Tabel 2. Hasil Observasi Sikap Gotong Royong Siswa di SD Muhammadiyah 11 Randegan

Aspek yang diamati	Kondisi awal	Setelah P5	Perubahan
Partisipasi dala kelompok	Rendah	Sedang	Meningkat
Kepedulian terhadap teman	Cukup	Baik	Meningkat
Kemampuan berkolaborasi	Cukup	Baik	Meningkat
Tanggung jawab kelompok	Rendah	Sedang	Meningkat

Namun, masih ditemukan siswa yang kurang aktif dalam tugas kelompok atau kurang peduli terhadap teman, seperti yang tampak dalam penelitian di SD Muhammadiyah 11 Randegan melalui projek penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil tersebut menegaskan bahwa peran guru dan lingkungan belajar sangat penting dalam memperkuat karakter gotong

royong melalui metode pembelajaran yang menekankan kolaborasi aktif dan kegiatan sosial yang bermakna.

Dengan demikian, meskipun karakter gotong royong sudah cukup terbentuk, tetap diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan kontekstual untuk meningkatkan partisipasi serta kesadaran siswa akan pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di SD Muhammadiyah 11 Randegan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menemukan bahwa meskipun sebagian siswa kurang aktif dalam membantu tugas kelompok, secara umum terjadi peningkatan sikap gotong royong. Siswa belajar berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang memudahkan mereka menyelesaikan masalah bersama. (Amalia & Indrakurniawan, 2024)

3. Gotong Royong dalam Kegiatan Kelompok di SDN 04 Bawu Jepara

Tabel 3. Observasi Sikap Gotong Royong Siswa dalam Kegiatan Kelompok

Aspek yang diamati	Frekuensi kemunculan	Kategori
Saling membantu teman	80%	Baik
Berpartisipasi dalam kelompok	75%	Baik
Solidaritas dan empati	78%	Baik
Kepedulian social	82%	Baik

Di SDN 04 Bawu Jepara, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap gotong royong sudah mulai tampak dalam interaksi sosial antar siswa, terutama saat mereka terlibat dalam kegiatan kelompok yang menumbuhkan semangat saling membantu dan rasa solidaritas. Kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan antarsiswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai kerja sama dan kepedulian sosial sejak dini di lingkungan sekolah. (Iswayurani & Attalina, 2023)

4. Model Pembelajaran Siklus Panca dan Gotong Royong Siswa

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Kolaboratif Siswa dalam Model Siklus Panca

Indikator Aktivitas	Sebelum model	Sesudah model	Perubahan
---------------------	---------------	---------------	-----------

	diterapkan	diterapkan	
Diskusi dan kerja sama	60%	82%	+22%
Saling membantu	65%	84%	+19%
Keterlibatan aktif	58%	80%	+22%

Penelitian lain yang menerapkan model siklus pembelajaran Panca menunjukkan hasil menarik. Walaupun kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu banyak penguatan, sudah tampak perkembangan positif pada aspek karakter. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap melalui tahapan siklus, siswa mulai menunjukkan perilaku saling bekerja sama. Mereka terlihat aktif berkomunikasi, berbagi tugas, serta membantu teman dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Aktivitas kolaboratif tersebut menjadi tanda bahwa nilai gotong royong mulai berkembang di antara siswa. (Putri et al., 2024)

5. Penanaman Nilai Gotong Royong melalui Kurikulum dan Metode Pembelajaran

Tabel 5. Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Sikap Gotong Royong

Siswa

Metode pembelajaran	Efektivitas	Hasil utama
Diskusi kelompok	Tinggi	Meningkatkan komunikasi dan tanggung jawab
Proyek sosial	Tinggi	Menumbuhkan empati dan kerja sama
Ceramah tradisional	Rendah	Partisipasi siswa menurun
Pembelajaran kontekstual	Sangat tinggi	Nilai gotong royong tumbuh alami

Selain itu, sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa penguatan karakter gotong royong di tingkat sekolah dasar perlu diintegrasikan secara langsung ke dalam kurikulum. Upaya ini kemudian diperkuat dengan penggunaan metode pembelajaran yang menuntut siswa bekerja dalam kelompok dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan kelas. Melalui

pendekatan tersebut, siswa tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap teman-temannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran seperti ini mampu memberikan dampak yang nyata, yaitu meningkatnya sikap gotong royong siswa secara signifikan. (Labibah, 2022)

6. Penguatan Gotong Royong melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan

Tabel 6. Aktivitas Pioneering Tandu dan Dampaknya terhadap Nilai Gotong Royong

Kegiatan	Nilai yang ditanamkan	Efektivitas	Kendala
Membantu tandu berkelompok	Kerja sama, koordinasi	Tinggi	Kurang fokus siswa
Pembagian peran regu	Tanggung jawab, solidaritas	Tinggi	Dominasi anggota tertentu
Penyelesaian tugas bersama	Empati, saling membantu	Tinggi	Waktu terbatas

Penelitian lain mengungkap bahwa penguatan karakter gotong royong dapat diwujudkan melalui kegiatan keterampilan *pioneering* dalam ekstrakurikuler kepramukaan pada tingkat penggalang di sekolah dasar. Studi yang dilakukan di SDN Sambikerep II Surabaya ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas seperti membuat tandu secara berkelompok, membagi peran dalam regu, serta menyelesaikan tugas bersama mampu menanamkan nilai kerja sama dan gotong royong secara efektif pada siswa. Kendala yang muncul berupa kurangnya perhatian siswa terhadap arahan pembina dapat diatasi melalui pengulangan materi singkat dan pendekatan pembelajaran interaktif. Secara keseluruhan, kegiatan pioneering tandu dalam pramuka terbukti menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat karakter gotong royong dan layak dijadikan strategi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. (Setiyo et al., 2025)

7. Program Penguatan Karakter Gotong Royong melalui Produksi Film Tari

Bertema Kebersihan Lingkungan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Melalui kegiatan ini, peserta dapat mengenali serta memahami bentuk-bentuk gotong royong di sekitar mereka. Siswa terdorong untuk menerapkan sikap saling membantu, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini juga menumbuhkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, sekaligus melatih sensitivitas, toleransi, dan kemampuan bekerjasama. Selain itu, siswa mendapat ruang untuk mengembangkan keterampilan, mengekspresikan bakat dan minat, serta menciptakan karya seni dan aksi nyata berdasarkan pengalaman atau pengetahuan dari komunitas terdekat. (Nursyam et al., 2023)

8. Penanaman Karakter Gotong Royong Anak Usia Sekolahdasar Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor

Penguatan karakter gotong royong sebagai bagian dari sikap peduli sosial dapat diterapkan melalui berbagai jenis permainan. Salah satu permainan yang efektif untuk membangun nilai gotong royong adalah permainan tradisional Gobak Sodor. Penelitian Siagawati dkk. (2007) menunjukkan bahwa Gobak Sodor mengandung sejumlah nilai penting. Nilai tersebut mencakup:

1. Aspek jasmani, seperti kesehatan dan kelincahan.
2. Aspek psikologis, yang mencakup kejujuran, sportivitas, kepemimpinan, kemampuan menyusun strategi, kegembiraan, spiritualitas, dan semangat juang.
3. Aspek sosial, yang meliputi keterampilan sosial, kerjasama, dan kekompakan.

Salah satu karakter positif yang muncul melalui permainan Gobak Sodor adalah nilai gotong royong. Ngatiningsih (2014:10) menegaskan bahwa permainan ini mampu meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menerapkan permainan tradisional sebagai sarana pembentukan karakter positif. Selain memperkuat nilai-nilai karakter, permainan tradisional juga berperan

penting dalam melestarikan warisan budaya bangsa.(Wahyuningsih & SD, 2020)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembentukan karakter gotong royong di sekolah dasar sudah mulai terbentuk dengan baik. Namun, penguatan melalui metode pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan seperti kurangnya partisipasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. (Sholikhah & Oktaviarini, 2025)

D. SIMPULAN

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter gotong royong pada siswa sekolah dasar telah berkembang dengan baik, namun tetap memerlukan pendekatan pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual. Berbagai metode—mulai dari proyek Profil Pelajar Pancasila (P5), model pembelajaran kolaboratif, permainan tradisional, kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, hingga produksi film bertema lingkungan—terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama, koordinasi, empati, dan kepedulian sosial pada siswa.

Data kuantitatif dari berbagai sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar indikator gotong royong berada pada kategori baik, dengan peningkatan signifikan setelah diterapkannya metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok, pengalaman nyata, dan interaksi sosial yang bermakna. Sementara itu, hasil kualitatif menegaskan bahwa siswa menjadi lebih aktif berkolaborasi, peduli terhadap teman, serta mampu berbagi tugas dalam kegiatan bersama.

Meskipun demikian, tantangan seperti rendahnya partisipasi beberapa siswa, dominasi anggota tertentu dalam kelompok, dan kurangnya kepedulian terhadap tugas bersama masih perlu diatasi melalui pendampingan guru yang lebih intensif, penggunaan model pembelajaran yang variatif, serta pembiasaan kegiatan berbasis gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Secara keseluruhan, penguatan karakter

gotong royong membutuhkan strategi yang integratif dan melibatkan kurikulum, lingkungan sekolah, budaya lokal, serta aktivitas pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Upaya yang konsisten ini diyakini mampu membentuk generasi yang berkarakter, adaptif, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis sangat menghargai peran lembaga, komunitas, maupun institusi yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data hingga penyediaan berbagai informasi penting yang dibutuhkan. Tanpa adanya kerja sama dan keterbukaan dari berbagai pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh data yang relevan.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada para responden, narasumber, serta seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan perhatian untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan mereka dalam memberikan data, berbagi pengalaman, serta memberikan informasi yang berharga telah menjadi bagian yang sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan proses penelitian. Kontribusi tersebut memberikan nilai tambah yang besar bagi kualitas temuan penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para pembimbing akademik dan rekan-rekan peneliti yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama penyusunan naskah ini berlangsung. Semua bentuk bantuan, motivasi, dan kerja sama yang diberikan telah memberikan dampak signifikan terhadap terselesaikannya penelitian ini dengan baik. Pada akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi serta inspirasi bagi penelitian-penelitian

selanjutnya.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, T. D., & Indrakurniawan, M. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 248–258.
- Ependi, N. H., Pratiwi, D., Ningsih, A. M., Kamilah, A., Wijayanto, P. W., Dermawan, H., Hutapea, B., Yusuf, M., Alamsyah, T., & Sholikhah, N. (2023). *Pendidikan karakter*. Sada Kurnia Pustaka.
- Iswayurani, U., & Attalina, S. N. C. (2023). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Gotong Royong di Lingkungan Kelas IV SDN 04 Bawu Jepara. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2705–2715.
- Jayanti, T., Istiqomah, L., & Kurniawan, I. (2024). Implementasi Karakter Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2).
- Kurniawan, S., & Fitriyani, F. N. (2023). Thomas Lickona's Idea on Character Education Which Builds Multicultural Awareness: Its Relevance for School/Madrasah in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 33–53.
- Labibah, L. (2022). Meningkatkan Karakter Gotong Royong Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pkn Di Kelas Iii Sekolah Dasar. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Nursyam, Y., Karyadi, F. X. Y., & Hamzaini, H. (2023). Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar Melalui Produksi Film Tari Bertema Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Abdidas*, 4(2), 130–139.
- Purnamasari, M., Wuryandini, E., Solikhin, R., & Sulianto, J. (2024). Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri Bugangan 02 Semarang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1270–1279.
- Putri, K. S. S., Werang, B. R., & Astawan, I. G. (2024). Model Pembelajaran Sains Berbasis Siklus Panca Pramana terhadap Karakter Gotong Royong dan Bernalar Kritis Siswa Kelas V. Edukatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4),

3819–3829.

- Setiyo, A., Anut, L., Anggarani, N. H. C., Rosyidah, N. L., & Oktaviani, R. N. (2025). Penguatan Karakter Gotong Royong Melalui Keterampilan Pioneering Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan Pada Tingkatan Penggalang di Sekolah Dasar. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(2), 388–399.
- Sholikhah, U. N., & Oktaviarini, N. (2025). Analisis Karakter Gotong Royong Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Rejotangan. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 189–195.
- Sukriyatun, G. (2022). Pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dan perkembangannya menuju profil pelajar Pancasila. *Primer Edukasia Journal*, 1(2), 23–37.
- Sunaryati, T., Putri, F. M., Al Saepi, D. S., & Chandra, N. A. (2023). Menerapkan sikap gotong royong bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 819–822.
- Wahyuningsih, A., & SD, S. P. (2020). Penanaman karakter gotong royong anak usia sekolah dasar melalui permainan tradisional gobak sodor. *KOLOKIU ANTARABANGSA PASCASISWAZAH 2020*, 21.
- Zaidan, A. N. (2024). Tradisi Rewang, Upaya Pelestarian Budaya Gotong Royong Pada Masyarakat Suku Jawa Dalam Menyambut Hajatan. *International Waqaf Ilmu Nusantara Library*, 30(1).